

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Psikologi Islam adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia khususnya masalah kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan yang didasari sumber-sumber formal Islam baik (al-Qur'a>n dan hadi>ts) maupun akal, indera dan intuisi.<sup>1</sup>

Psikologi Islam muncul atas ketidakpuasaan terhadap sifat-sifat asal manusia. Gerakan psikologi Islam bermula dari *association of muslim social scientist* atau perhimpunan ahli-ahli sains sosial muslim. Perkumpulan itu berusaha mengungkapkan kembali sumbangan-sumbangan ahli-ahli fikir Islam dalam bidang psikologi dan mengkritik asumsi-asumsi yang menjadi dasar teori-teori psikologi Barat. Sebagaimana ilmuwan-ilmuwan Islam terdahulu telah mengkaji mengenai jiwa seperti al-Fara>bi>, Ibnu Si>na> dan al-Ghaza>li>, hal ini menunjukkan bahwa para ilmuwan muslim juga menaruh perhatian pada masalah jiwa ini. Ini juga mengindikasikan bahwa dalam al-Qur'a>n telah lebih dulu menginformasikan mengenai jiwa dengan beragam istilah seperti *nafs, qalb, ruh* dan *'aql*.<sup>2</sup>

Psikologi Islam merupakan ilmu yang telah banyak dikembangkan oleh pemikir Islam terdahulu hal ini dibuktikan dengan adanya karya-karya yang dihasilkan oleh para tokoh-tokoh intelektual muslim pada abad ke-8 seperti

---

<sup>1</sup> Ancok Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994). hlm. 147.

<sup>2</sup> Langgulong, Hasan. 1986. Manusia Dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan). Jakarta: Pustaka AlHusna. hlm. 307-308.

Ibnu Sina yang mengungkapkan bahwa psikologi Islam merupakan ilmu lama yang dikemas dalam bentuk yang baru sehingga perlu dipublikasikan dan dikembangkan oleh intelektual muda muslim. Perkembangan Psikologi Islam di Indonesia dikembangkan oleh tokoh yang bukan berasal dari Psikologi Islam murni. Sebagian besar tokoh-tokoh itu mengkomparasikan antara teori Psikologi Konvensional (Psikologi Barat) dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis. Disamping itu, tokoh pemikiran psikologi Islam berasal dari dasar keilmuan pendidikan agama yang notabennya tidak memiliki dasar keilmuan Psikologi Konvensional dan lebih mengarahkan pemikiran mereka pada kritikan atau bantahan terhadap teori-teori Psikologi Konvensional yang diterapkan saat ini. Pada awal perkembangannya Psikologi Islam dikenal dengan Psikologi Islami. Psikologi Islam berbeda dengan Psikologi Islami. Kalau Psikologi Islam landasan dasar dan konsep pemikirannya murni melalui kajian ayat-ayat suci al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan Psikologi Islami merupakan pengislamisasian teori-teori Psikologi Konvensional, yang artinya teori-teori Psikologi Konvensional ditinjau ulang dan dikaji dengan ajaran agama Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>3</sup>

Manusia dalam psikologi Islam dinilai sebagai makhluk unik dan istimewa dalam bahasa al-Qur'an adalah *khalqan akhar*. Ia adalah makhluk *two in one* atau makhluk satu wujud dua dimensi, bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua dimensi yaitu *jasmani* dan *rohani*. Di dalam dirinya tertanam sifat mengakui adanya Tuhan, memiliki kebebasan, amanah,

---

<sup>3</sup> Zaharuddin Fakultas Ushuluddin and Others. Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Psikologi Islam Di Indonesia. Intizar, 19.1 (2016). hlm. 163–88.

tanggung jawab dan kecenderungan ke arah kebaikan. Eksistensinya dimulai dari keadaan lemah yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang sangat dahsyat.<sup>4</sup>

Hasan Langgulung menjelaskan hubungan psikologi dengan Islam, bahwa didalam psikologi terkait erat dengan aqidah seorang muslim dengan alasan: *Pertama*, pada kejadian manusia terkandung kata “*roh Tuhan dihembuskan pada manusia*” dan roh merupakan bagian dari pembahasan Falsafah sejak dahulu. *Kedua*, dalam kejadian manusia terkandung sifat-sifat Tuhan yang perlu dikembangkan oleh manusia, dan itulah arti *ibadat* dalam arti yang luas.<sup>5</sup>

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan dan psikolog Muslim yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan pendidikan baik di Indonesia maupun di luar negeri dan menghasilkan beragam tulisan yang bertemakan Filsafat, Pendidikan dan Psikologi hal inilah yang mendorong penulis untuk menemukan pemikiran Hasan Langgulung terkait dengan Psikologi Islam, sebagaimana yang diungkapkan Hasan langgulung dengan memperkenalkan paradigma psikologi Islam *ummatik* yang berusaha menyelesaikan masalah-masalah atau perbedaan-perbedaan dalam kajian saintifik terutama dalam bidang psikologi ini. Oleh sebab itulah peneliti berusaha menemukan konsep Psikologi Islam Hasan Langgulung dengan

---

<sup>4</sup> Samad. Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam. Vol.7. No. 2 (2015).

<sup>5</sup> Hasan Langgulung. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (Bandung: PT. AlMaarif, 1980). hlm. 21.

lebih jauh lagi melalui penelitian yang berjudul: “KONSEP PSIKOLOGI ISLAM HASAN LANGGULUNG.

#### B. Rumusan Masalah

Secara umum fokus umum rumusan masalah dalam penelitian adalah tentang konsep psikologi Islam Hasan Langgulung. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian manusia dalam pandangan Hasan Langgulung?
2. Bagaimana teori filsafat manusia dalam pandangan Hasan Langgulung?
3. Bagaimana metode yang digunakan Hasan Langgulung dalam membangun Psikologi Islam?
4. Bagaimana pendekatan yang digunakan Hasan Langgulung dalam membangun Psikologi Islam?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepribadian Manusia dalam pandangan Hasan Langgulung.
2. Untuk mengetahui teori filsafat manusia dalam pandangan Hasan Langgulung.
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan Hasan Langgulung dalam membangun Psikologi Islam.
4. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Hasan Langgulung dalam membangun Psikologi Islam.

## D. Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan psikologi Islam baik secara tujuan, kandungan dan metode dalam menunjang studi psikologi Islam mutakhir yang merupakan bagian dari mazhab psikologi sekarang ini.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian menjadi sebuah upaya peningkatan kepribadian muslim sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang dapat mengharmonikan semua potensi-potensi pada diri manusia yang pada akhirnya membentuk manusia yang sehat hati hingga membawa pada kebahagiaan atau dengan kata lain manusia yang memilikipribadi sehat dan bisa mengembangkan dengan sebaik-baiknya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## E. Definisi Operasional

### 1. Konsep

Istilah konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ide atau gagasan, rancangan dari kejadian konkrit lalu diabstrakan, atau dengan kata lain suatu olah mental dari sasaran atau objek yang berada

diluar bahasa akal budi dengan tujuan menemukan makna mendalam dari suatu objek atau sasaran yang dikaji.<sup>6</sup>

## 2. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *Psyche* yang artinya jiwa dan *Logos* yang artinya ilmu. Secara harfiah Psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa.<sup>7</sup>

Menurut Laura A. King, secara umum psikologi adalah studi ilmiah mengenai perilaku dan proses-proses mental. Tujuan ilmu pengetahuan psikologi adalah menggambarkan, meramalkan, dan menjelaskan perilaku.<sup>8</sup>

## 3. Islam

Kata Islam secara bahasa berasal dari kata *salima* yang berarti selamat. Kemudian dibentuk menjadi *aslama* yang berarti berserah diri, patuh, tunduk dan setia, sehingga keselamatan kedamaian, dan kesentosaan dapat dicapai. Sedangkan secara istilah Islam, Harun Nasution mengungkapkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad S.A.W. untuk disampaikan kepada umat manusia.<sup>9</sup>

Abuddin Nata menjelaskan bahwa diantara beberapa perhatian yang paling menonjol dalam ajaran Islam adalah tentang pengkajian

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. by Balai Pustaka (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). hlm. 520.

<sup>7</sup> Dalyono, Muhammad. Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2001). hlm. 21.

<sup>8</sup> King, Laura. A. Psikologi Umum: Sebuah Pandang Apresiatif (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). hlm. 5.

<sup>9</sup> Nata, Abuddin. 2018. Psikologi Pendidikan Islam (Depok: Rajawali Pers). hlm. 41-42.

manusia secara komprehensif hal itu ditandai dengan banyak istilah (*term*) tentang manusia seperti al-Insan, al-Basyar, al-na>s. al-Insa>n menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan potensi sosiologis, oleh sebab itu al-Qur'an menggunakan kata al-Insa>n dalam merujuk pada saat kondisi mengajar.<sup>10</sup>

#### 4. Psikologi Islam

Djamaludin Ancok menerangkan, Psikologi Islam adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia khususnya masalah kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (al-Qur'a>n dan hadi>ts), akal, indera dan intuisi.<sup>11</sup>

#### 5. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia dan pekerjaannya sebagai professor bidang pendidikan Universitas Kebangsaan Malaysia.<sup>12</sup> Hasan Langgulung merupakan tokoh pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan, psikolog dan ilmuwan yang aktif dan produktif dalam menulis semasa hidupnya. Ia merupakan tokoh pendidikan dan Psikologi Islam

---

<sup>10</sup> Nata, Abuddin. 2018. Psikologi...hlm. 43.

<sup>11</sup> Ancok Djameluddin dan Fuat Nashori Suroso. 1994. Psikologi...hlm. 147.

<sup>12</sup> Langgulung, Hasan. Pendidikan Dan Peradaban Islam (Suatu Analisa Sosio-Psikologi) (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985). hlm. 248-250.

Indonesia yang mempunyai kiprah yang luar biasa dalam pengembangan pendidikan dan Psikologi dan telah menulis buku-buku tentang Filsafat Pendidikan dan Psikologi Pendidikan. Ia berperan dalam mengenalkan pendekatan baru dalam kesehatan mental dalam berbagai seminar-seminar internasional psikologi Islam.

#### 6. Konsep Psikologi Islam Hasan Langgulung

Konsep psikologi Islam adalah gagasan, atau pemikiran, ide dari Hasan Langgulung tentang konsep kepribadian manusia, teori filsafat manusia, serta metode dan pendekatan dalam membangun psikologi Islam.

#### F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dalam penelitian ini ditela'ah dari berbagai jurnal-jurnal penelitian terdahulu sebagaimana untuk mengetahui perbedaan-perbedaan dan kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Suminto (2020) dengan penelitian yang berjudul "Asas Psikologi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung". Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya asas-asas Psikologi dalam pendidikan Islam karena menjadi dasar dan landasan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dalam pendidikan yang berdasarkan atas teori-teori psikologi. Selain itu dalam memahami Pendidikan, tentu di dalamnya ada asas-asas yang menjadi landasan dalam penyelenggaraannya, baik dalam materi, interaksi, inovasi atau cita-cita. Dalam penelitian ini memuat mengenai konsep asas psikologis dalam pendidikan Islam Hasan

Langgulung dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam. Masalah dalam penelitian sebagaimana mengutip pendapat Abdurrahman Asegaf bahwa pendidikan Islam mengalami suatu fase kemandekan intelektual (*intellectual deadlock*) dengan indikasi bahwa *Pertama*, pendidikan Islam terkalahkan oleh perubahan sosial politik dan perkembangan teknologi yang semakin maju. *Kedua*, pendidikan Islam cenderung menggunakan konsep lama dalam praktiknya sehingga kurang inovasi dan kreatifitas. *Ketiga*, pembelajaran pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan *intelektualisme-verbalistik* dan *Keempat*, pendidikan Islam masih kurang dalam upaya penekanan pembentukan karakter muslim. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, data diperoleh dengan metode dokumentasi dan pengumpulan data melalui penelusuran literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa konsep asas Psikologis dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah menekankan pada teori proses belajar dan penciptaan manusia dalam pandangan Islam yang meliputi hakikat penciptaan, potensi dasar manusia, pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta psikologis dan ruhaniyah manusia sehingga dapat dipahami bahwa manusia terdiri dari unsur jasad dan ruhani. Sedangkan implikasi dari konsep asas-asas Psikologi dalam pendidikan Islam adalah memandang pendidikan sebagai sebuah proses untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi masa yang akan datang dan mentransfer ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu dalam

pendidikan perlu memperhatikan aspek perkembangan fisik dan jiwa peserta didik.<sup>13</sup>

Nurasyiyah (2016) dengan penelitian yang berjudul “Fitrah dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar). Masalah utama dalam penelitian ini adalah melihat dari segi pendidikan diberbagai belahan dunia yang mengalami masa *intellectual deadlock* (masa kebuntuan intelektual) yaitu minimnya upaya pembaharuan dan kalaupun ada pembaharuan kalah cepat dibandingkan dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek, disisi lain pendidikan mengemban tugas penting sebagai wadah mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat dapat berperan aktif dan bias bertahan hidup di era globalisasi. Sementara itu di dalam agama dipahami bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dibekali dengan berbagai potensi, salah satunya potensi *fitrah* yang tidak dimiliki makhluk lain. Sehingga *fitrah* tersebut dalam kajian Psikologi pendidikan Hasan Langgulung memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak terpisahkan. Hal ini terlihat pada pembahasan Psikologi pendidikan yang digagasnya, bahwa fitrah merupakan potensi yang dimiliki oleh seorang manusia yang sangat erat dengan sifat-sifat ketuhanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *fitrah* dan Psikologi pendidikan menurut Hasan Langgulung (Suatu pengantar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan Langgulung memberikan penjelasan Psikologi pendidikan memiliki tujuan

---

<sup>13</sup> Suminto. Asas Psikologi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2. No. 1 (2020).

tiga hal, yaitu tujuan tertinggi, tujuan umum dan tujuan khusus. Oleh karena itu, tujuan psikologi pendidikan dalam pemikiran pendidikan menurut Hasan Langgulung dapat disederhanakan menjadi tujuan tertinggi (*ultimate aim*), sebagai sasaran akhir proses pendidikan, yaitu menjadikan anak didik sebagai manusia ideal dan mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia yang baik. Dalam hubungan ini, apapun nama mata pelajaran atau materi yang disampaikan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada tujuan tertinggi tersebut.<sup>14</sup>

Badruzaman (2017), dengan penelitian berjudul “Manusia dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan Hasan Langgulung”. Latar belakang penelitian mengenai adanya hubungan pendidikan dan manusia sebagai satu kesatuan, pendidikan tidak akan maju jika dalam prosesnya tidak bertujuan untuk memuliakan manusia sehingga Hasan Langgulung sebagai seorang pemikir yang menyuguhkan gagasan kompleksitas kehidupan modern dengan memberikan terobosan tanpa harus meninggalkan Islam dan modernitas mengangkat tentang konsep manusia untuk memahami kembali hakikat jati diri sebagai manusia dan fungsinya di dunia. Jenis penelitian adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode pengumpulan data adalah mengumpulkan berbagai referensi berupa kitab-kitab, majalah, artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa konsep manusia menurut Hasan Langgulung adalah dengan mendasarkan pemikirannya dari al-

---

<sup>14</sup> Harahap, Nurasyiyah. *Fitrah Dan Psikologi Pendidikan Menurut Hasan Langgulung (Suatu Pengantar)*. 1.1 (2018). hlm. 26–34.

Qur‘ān dan Sunnah. Pendidikan Islami adalah pendidikan yang berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Jika dicermati lima pilar tersebut, paling tidak ada dua pilar yang sangat erat kaitannya dengan permasalahan akhirat yaitu pilar keimanan dan ibadah. Tiga pilar lainnya yaitu akhlak, adab dan muamalat sangat relevan dengan masalah dunia. Pendidikan adalah membentuk insan beriman dan beramal saleh. Insan beriman bersifat metafisik (*transcendental*) dan beramal saleh bersifat fisik (*profan*). Maksud tujuan tersebut, pertama adalah penyembahan atau ibadah dalam arti luas. Menurut Hasan Langgulung, ibadah dalam arti luas adalah sebagai pengembangan sifat-sifat Tuhan, adalah sifat-sifat yang dijabarkan dalam 99 nama Allah yang disebut al-Asmā al-Ḥusna. Seperti mengembangkan sifat al-Quddūs (Yang Maha Suci) yang dimanifestasikan dalam bentuk pelaksanaan shalat (ibadah formal), sehingga kegiatan ini menghasilkan peringkat kesalehan formalistis. Menurut Hasan Langgulung, dampak dari kesalehan tersebut manusia menjadi suci pikiran, spiritual dan tindakan.<sup>15</sup>

Firman (2020) dengan penelitian berjudul “Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam”. Masalah dalam penelitian mengenai fitrah manusia yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia yaitu kekuatan hidup, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spiritual (agama). ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terikat

---

<sup>15</sup> Badruzaman. Manusia Dalam Tinjauan Falsafah Pendidikan. Ta‘dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. 6.1 (2017). hlm. 118–35.

secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari. pentingnya konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam untuk pembentukan dan pengembangan kemampuan anak, sehingga Hasan Langgulung memandang perlu adanya kajian tentang konsep *fitrah* secara lebih rinci. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan historis dan filosofis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *fitrah* adalah sifat-sifat ketuhanan yang menancap dalam diri manusia dan dibawa sejak lahir. Ketika Allah menghembuskan atau meniupkan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara nonfisik atau *immateri*) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam Asma>ul Husna>, hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Seperti al-‘Ali>m (Maha Mengetahui), manusia juga diberi kemampuan atau potensi untuk mengetahui sesuatu; al-Rahma>n (Maha Pengasih) dan al-Rahi>m (Maha Penyayang), manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi orang lain. Sementara itu, upaya pengembangan *fitrah* menurut Hasan Langgulung adalah tugas utama pendidikan Islam, adalah merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemampuan-kemampuan yang dapat dinikmati oleh manusia. Pengembangan potensi melalui pendidikan diibaratkan seperti berkebun, peserta didik sebagai benih, pendidik sebagai tukang kebun, dan

pendidikan sebagai proses berkebun. Benih yang dirawat dengan proses yang baik oleh tukang kebun, akan menghasilkan benih yang unggul dan akan mendatangkan manfaat bagi tukang kebun. Begitupun sebaliknya, jika benih dirawat dengan proses yang tidak baik, maka benih tersebut tidak akan mendatangkan manfaat apapun bagi tukang kebun. Pelaksanaan pendidikan Islam haruslah ditunjang dengan kurikulum yang dapat membina seluruh potensi anak didik dan aspek kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Fadilah (2020) dengan judul penelitian “Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung” membahas tentang pengembangan fitrah dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: 1) Fitrah menurut Hasan Langgulung merupakan kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadian serta yang dijadikan alat untuk pengabdian. 2) Potensi fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung merupakan interaksi antara potensi dan budaya, potensi agama yang melengkapi manusia semenjak lahir, yang menopang tegaknya peradaban Islam. 3) Potensi fitrah dan gharizah menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya, dan kemampuan berpikir manusia, dan kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) untuk menentukan jalan hidupnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa

---

<sup>16</sup> Arham Junaidi Firman. Paradigma Hasan Langgulung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA. 8.2 (2017). hlm. 123–43.

Pengembangan potensi *fitrah* bisa menjadi model pendidikan Islam yang mampu melihat berbagai arah potensi bagi peserta didik, inipun bisa dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah baik formal, maupun di sekolah informal, atau non formal. pengembangan potensi *fitrah* menurut para pendidik, baik guru maupun orang tua, agar sepenuhnya berikhtiar menanamkan tingkah laku yang baik. Karena *fitrah* itu tidak berkembang dengan sendirinya. Konsep *fitrah* juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalannya ikatan kuat manusia dengan Allah.<sup>17</sup>

Rusdiana (2016) dengan penelitian berjudul “Hakikat kepribadian muslim, seri pemahaman jiwa terhadap konsep *insan kamil*” penelitian ini menjelaskan tentang hakekat kepribadian muslim dimana seseorang yang telah mengaku muslim seharusnya memiliki kepribadian sebagai sosok yang selalu dapat memberi rahmat dan kebahagiaan kepada siapapun dan dalam lingkungan bagaimanapun. Taat dalam menjalankan ajaran agama, tawadhu’, suka menolong, memiliki sifat kasih sayang, tidak suka menipu atau mengambil hak orang lain, tidak suka mengganggu dan tidak menyakiti orang lain. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan, kesadaran beragama, dan tipe orang

---

<sup>17</sup> Fadilah. 2020. *Fitrah Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*, Jurnal Ilmiah Al-Jauhari Studi Islam dan Interdisipliner Volume 5 No 2

beriman. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam butuh beberapa langkah.<sup>18</sup>

Amir (2012) dengan penelitian berjudul “Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam” Penelitian ini menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam tidak bisa dipisahkan pengertiannya dengan konsep manusia Islam (*homo Islamicus*), karena pendidikan itu adalah usaha untuk mewujudkan konsep manusia yang dicitacitakan Islam. Konsepsi Islam tentang manusia adalah makhluk *multidimensional* dan *multipotensial*, maka makhluknya pendidikan itu dalam Islam hendaklah pula dikembangkan makna dan sifatnya yang multidimensional dan multipotensial. Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya memotivasi manusia dalam bertingkah laku terhadap kebaikan dan huda serta amar makruf dan nahi mungkar yang ditujukan untuk mencapai kebahagiaan (*psychological well being*) di dunia dan akhirat serta terbebas dan terpelihara dari penyakit dan sengsara azab neraka. 2. Pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep tentang manusia dan masyarakat serta peradaban, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam harus memiliki konsep yang jelas, pas dan pasti tentang manusia dan

---

<sup>18</sup> Rusdiana, 2016 Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil, Jurna Reflektika Vol 11 No 11

masyarakat serta peradaban yang dikembangkan dalam kegiatan pendidikan, sehingga dengan demikian mudah menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan kebudayaan. Dalam hal ini peta psikologi keberagamaan (Islam) manusia baik sebagai persona dan masyarakat serta peta medan dan perencanaan pendidikan harus dibuat, dimiliki, dan dikembangkan terus secara simultan. Manusia dan masyarakat dalam Islam adalah makhluk yang bersifat multidimensional dan makhluk multi potensial. 3. Kalau lembaga-lembaga pendidikan Islam mau mewujudkan apa yang menjadi harapan umat Islam masa datang serta mengatasinya dari masalah dan tantangan yang menghadang, maka dari sekarang lembaga-lembaga pendidikan Islam haruslah pandai-pandai menjabarkan konsep pendidikan Islam yang bersifat hakikional, multidimensional dan multipotensial itu terhadap manusia dan masyarakat Islam serta menggalakkan dan mengembangkan investasi di dunianya. Oleh karena pendidikan itu adalah investasi untuk semua (education for all), maka dukungan dan investasi dari semua pihak dalam pengkonsepsian dan perwujudan pendidikan yang demikian harus pula diusahakan serta diyakini dukungan dan investasi dari semua pihak (all for Islamic education). Umat itu mengikut keyakinan para pemimpin mereka, an-naas ‘alaa diini muluukihim. Manusia Islam, masyarakat Islam dan peradaban Islam hanya terwujud melalui mekanisme pelayanan pendidikan Islam yang unggul.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Amir. 2012. Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam, Jurnal Al-Ta’lim Jilid 1 Nomor 3

Muchamadun (2016) dengan penelitian berjudul “Konsep Psikologi dalam perspektif Pendidikan Islam” Penelitian ini menjelaskan tentang di era globalisasi ini manusia dihadapkan berbagai tantangan, baik tantangan *internal* (nasional) maupun tantangan *eksternal*. Dalam kehidupan modern ini menjadikan materi atau uang sebagai symbol kekuatan yang mengontrol kehidupan, sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkannya. Dengan demikian, dalam kondisi seperti itu terlihat adanya kesenjangan sosial ekonomi yang cukup dalam. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pada dasarnya terapi Islami terutama yang dijelaskan dalam Al-Qur’an bisa diterapkan dan kemungkinan besar sembuh adalah bagi orang-orang Muslim yang percaya akan kebenaran Al-Qur’an, sedangkan yang menjadi psikiatrynya atau sebagai dokter terapinya adalah Allah SWT. Bukan berarti secara langsung Allah, hal itu sangat mustahil. Tetapi di sini yang dimaksudkan adalah orang yang disebut psikiater yang bertendensi pada ajaran-ajaran Allah semata. Oleh karena itu apabila seseorang menguasai keduanya yaitu ajaran tauhid Islam dan mengetahui ilmu-ilmu jiwa, maka psikoterapis dan terapis adalah merupakan wakil-wakil Allah di muka bumi “*khalifatullah fil’ardi*”, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Jadi, antara psikiater dan kliennya harus bertendensi pada kalam Allah, karena dalam ajaran Islam kita temukan ajaran yang memberikan terapi untuk kesehatan mental. Dalam proses pengobatan akan terdiri dari dua faktor, yaitu *klien*

---

dan *psikoterapist*. Klien adalah orang yang mengalami gangguan atau kelainan kejiwaan yang berkonsultasi kepada seorang psikoterapist guna penyelesaian masalah psikis yang dideritanya yang bisa disebut pasien. Berkaitan dengan keberadaan klien atau orang yang mengalami gangguan atau kelainan jiwa, al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pasien atau klien dalam memecahkan masalah besar kemungkinan cepat sembuh, jika pasien tersebut mempunyai keyakinan (Islam), karena seorang yang sakit akan cepat sembuh bila punya keyakinan yang kuat. Dan klien yang dapat disembuhkan adalah mereka orang yang mengimani akan eksistensi Allah sebagai Tuhannya dan juga menyakini akan kebesaran al-Qur'an yang merupakan petunjuk kebenaran dari Allah bagi mereka.<sup>20</sup>

Hadi (2017) dengan penelitian berjudul "Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam" Pada penelitian ini dijelaskan bahwa Pendidikan Islam dan psikologi tidak dapat di pisahkan, istilah kepribadian (*personality*) dalam study keislaman lebih dikenal dengan term al-*Syakhshiyah*. Dalam khazanah Islam klasik, para filosof atau sufi lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq*. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat al-Qur'an dan Hadits rasul. Metode yang digunakan *library research*. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan analisa data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi berperan penting dalam pendidikan Islam yaitu sebagai penanaman

---

<sup>20</sup> Muchamadun. 2016. Konsep Psikologi Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Al-Riwayah Pendidikan Volume 8 Nomor 2

kesadaran keagamaan yang berhubungan dengan nilai-nilai bathiniyah yang bersifat pribadi (*personality*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa Pendidikan Islam pada haikikatnya adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, dan pengembangan fikir, zikir, dan kresi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati. Peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih efektif sesuai dengan kematangan psikologi masing-masing peserta didik dan kesediaan peserta didik untuk membuka diri terhadap informasi dan pengetahuan baru serta kesediaan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Arifudin (2014) dengan judul penelitian “Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgulung” Penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pertama, Hasan Langgulung adalah pemikir yang mengharapkan pendidikan Islam harus dilaksanakan secara komprehensif, hal ini terlihat dari prinsip keutuhan. Ia sangat memperhatikan seluruh dimensi manusia sebagai

---

<sup>21</sup> Hadi 2017, Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 Nomor 2

potensi yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu, baik jasmani maupun rohani. sehingga pendidikan dalam Islam tidak bisa dijalankan dengan mengutamakan satu aspek dari manusia, sementara aspek yang lain terabaikan. Landasan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam konsep Langgulung tidak hanya bermakna pendidikan formal, tetapi termasuk pula pendidikan non-formal dan in-formal. Kedua, Hasan Langgulung adalah pemikir pendidikan Islam yang sangat memperhatikan proses pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Kurikulum pendidikan harus disusun dan dijalankan secara terstruktur dengan tujuan tertentu sesuai dengan tahap umur dan tingkat pendidikan. Dengan cara ini, dimungkinkan tidak terjadi pengulangan tujuan dan materi yang disampaikan. Sebab, target pencapaian pendidikan pada tiap jenjang berbeda dan selalu berkembang. Prinsip kesinambungan juga harus memperhatikan perkembangan psikologis anak didik berdasarkan tahapan umur. Karena tahapan umur menunjukkan kecenderungan psikologis dari anak didik. Realitas ini juga perlu diperhatikan dalam penyusunan dan implementasi kurikulum. Ketiga, Hasan Langgulung memiliki komitmen yang kuat sebagai pakar pendidikan Islam, di mana ia menegaskan bahwa sumber dan landasan utama kurikulum pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, Hasan Langgulung tidak menutup diri untuk memanfaatkan sumber-sumber lain, selain ajaran Islam, sejauh sumber tersebut relevan dan tidak bertentangan dengan landasan utama tersebut. Oleh karena itu, salah satu landasan penyusunan

kurikulum pendidikan Islam adalah keterpaduan yang salah satu implementasinya adalah penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan Keempat, Hasan Langgulung memandang bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai nilai praktis. Ini penting untuk menghindari dari model kurikulum yang cenderung normatif dan melangit. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengetahuan normatif tetap diperlukan, tetapi pada saat yang sama harus direalisasikan, sehingga kurikulum tersebut memberikan manfaat praktis bagi anak didik dalam menjalani kehidupannya.<sup>22</sup>

Zulkarnain (2019) dengan judul penelitian “Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan : Tinjauan Psikologi Islam” penelitian ini menjelaskan tentang Psikologi Islam ialah psikologi berlandaskan fitrah manusia menurut aturan-aturan Islam, kesadaran seorang mukmin untuk mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental secara positif, keyakinan yang matang, dan kualitas keberagaman. Elemen kebahagiaan dalam Islam sebagai penyatuan antara ilmu dan amal, rohani jasmani, serta sosial yang tinggi akan membawa ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan hidup bagi setiap insan. Kemudian di dalam al-Qur’an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang

---

<sup>22</sup> Arifudin 2014, Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan Dalam Pemikiran Hasan Langgulung, Jurnal Islamuna Volume 1 nomor 1

berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsip dalam kesehatan mental diantara yaitu ayat tentang kebahagiaan yaitu surat al-Qashash: 77, dan surat ali-Imran: 104 dan ayat tentang ketenangan jiwa atau *nafs* yaitu surat al-Ra'd: 28 dan surat al-Fath: 4.<sup>23</sup>

Mulia (2018) dengan judul Penelitian “Analisis Manusia yang akan dicapai dalam Pendidikan Islam” Penelitian ini menjelaskan tentang Islam mempunyai dua tujuan yaitu tujuan akhir berupa kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan awal berupa kebahagiaan di dunia sebagai jembatan untuk mencapai tujuan akhir, adapun Islam dalam memandang manusia mempunyai dua peran yakni sebagai khalifah diatas bumi berupa tugas untuk menjaga dan mengelola alam ini demi untuk kesejahteraan lingkungan sosial sekitar yang pada hakikatnya adalah juga berupa ibadah kepada Allah, kemudian manusia dipandang sebagai hamba Allah yang bertugas untuk beribadah kepada Allah, posisi ini tidak hanya ibadah dalam makna sempit tetapi bermakna segala bentuk pekerjaan, perkataan manusia (*hablumminallah* dan *hamblumminanas*) sebagai bentuk ibadah kepada Allah, dengan demikian tujuan pendidikan Islam dan manusia dinilai sejalan, karena pada satu posisi manusia adalah makhluk yang selalu berusaha menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah, di posisi lain tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu manusia dalam upaya mengingatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang

---

<sup>23</sup> Zulkarnain. 2019. Kesehatan dan Mental dan Kebahagiaan : Tinjauan Psikologi Islam Jurnal dakwah dan pengembangan sosial kemanusiaan Vol 10 No 1

baik manusia agar tidak terpengaruh oleh lingkungan negatif sehingga manusia dapat menjalankan kedua tugas tersebut dan menjadi manusia paripurna, manusia yang sempurna (*insan kamil* atau *perfect human*).<sup>24</sup>

Rosidi (2019) dengan judul penelitian “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam” penelitian ini menjelaskan tentang Pengaruh psikologi dalam kehidupan, Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi banyak diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problemproblem umat manusia, khususnya umat Islam. Untuk itu, perlu ada integrasi antara Psikologi dan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengertian psikologi dan studi islam, dan bagaimana pendekatan psikologi dalam studi islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan psikologi Islam Hasil penelitian ini adalah Potensi manusia yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan yang diaktualkan kepada pengakuan tentang ke Esaan Allah Swt bukanlah sebagai argumentasi filosofis melainkan penegasan bahwa manusia memang mengakuinya. Demikianlah mereka mengikuti seruan Allah Swt. Tauhid berarti pengetahuan bahwa Allah Swt sebagai satu-satunya penguasa yang berkuasa atas alam semesta. Pengetahuan ini bukanlah hasil dari kepercayaan tetapi ia adalah dasar kepercayaan. Kesadaran akan tauhid adalah bagian dari pengetahuan yang Allah Swt

---

<sup>24</sup> Mulia. 2018. Analisis Manusia Yang Akan Dicapai Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Al-fatih Pendidikan Islam Volume 1 No. 1

ciptakan dalam diri setiap manusia pada sifat fitrahnya. Islam adalah kepastian mutlak atas ke-Esa-an Allah Swt. Keimanan dan keEsa-an Allah Swt menunjukkan persatuan makhluk, kemanusiaan dan umat Islam. Ini adalah kerangka dimana agama dan moralitas harus ditetapkan. Iman dalam analisa akhir merupakan suatu analisa sikap. Seorang dapat menjadi muslim dan akan hidup dalam kedamaian ditengah masyarakat, tetapi jika seseorang tidak memiliki keimanan ia adalah seorang munafik.<sup>25</sup>

Mualimin (2017) dengan judul penelitian “Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam” Penelitian ini menjelaskan tentang Keberadaan manusia dimulai dari kelemahannya dan ketidakmampuan yang kemudian bergerak menjadi arah kekuatan. Manusia dapat dengan leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan Allah SWT kepada dirinya, namun manusia harus terus menunaikan kewajiban kepada Tuhannya. Martabat manusia disisi Tuhannya tidaklah diukur dari seberapa tinggi pengkat dan jabatannya, nasabnya, maupun kekayaannya. Namun disisi Allah yang diukur adalah ketaqwaannya. Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fithrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan dapat menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi lebih baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif dengan kaji literatur.

---

<sup>25</sup> Rosidi. 2019. Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. Jurnal Inspirasi. Vol. No. 1

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Hasil Penelitian Manusia dalam perspektif Islam akan tetap dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu suci, bersih, bebas dari segala dosa, dan memiliki kecenderungan sikap menerima agama, iman, dan tauhid. Manusia menjadi baik atau buruknya adalah akibat faktor pendidikan dan lingkungan, bukan kepada tabiat aslinya. Menurut Abd al-Rahman alBani yang dikutip an-Nahlawi menyatakan tugas pendidikan islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi yang dimiliki, dengan mengarahkan fitrah dan potensi yang ada dan menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan suatu program tersebut secara lebih bertahap. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar. Yaitu melalui sebuah institusi. Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar. Yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud dengan tidak terfokus yakni melalui pendidikan disekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan diluar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada.<sup>26</sup>

Ihsan (2016) dengan judul penelitian “Filsafat Islam Sebagai Paradigma Islamisasi Psikologi” Penelitian ini membahas mengenai

---

<sup>26</sup> Mualimin. 2017. Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 8 No. 11 2017

filsafat Islam dan proses pertumbuhan dan perkembangannya pada masa lalu dan tentang sifat dan psikologi yang kita warisi sekarang ini serta mengapa perlunya dilakukan islamisasi. pandangan Islam sebagaimana yang dapat dipahami dari sumber dasarnya (al-Qur'an dan Sunnah) tentang psikologi; yang kemudian akan dijadikan acuan dalam upaya untuk menumbuhkembangkan psikologi yang ada sekarang ini, menjadi psikologi yang islami. Kesimpulan pada penelitian ini adalah dalam rangka islamisasi psikologi, harus kita kuasai dan miliki pula pada sisi lain, psikologi yang tumbuh dan berkembang, serta telah mewarnai secara dominan tradisi dan keilmuan kita sekarang. Kemudian kita pertemukan keduanya, sehingga tampak nyata problem-problem-nya. Secara teoritis, dengan menggunakan filsafat Islam sebagai metode pemecahan masalah, problem tersebut bisa dipecahkan. Namun sayangnya, secara empiris, hal tersebut sangat sulit, kalau tidak boleh dikatakan belum mungkin, dalam kondisi tradisi Islam yang ada dan kita alami sekarang ini. Masih diperlukan proses yang cukup panjang yang dimulai dengan upaya pengembangan tradisi Islam yang ada sekarang, yang bersifat reseptif, menjadi tradisi yang korektif dan selektif terhadap unsur-unsur budaya yang berasal dari luar, terutama budaya Barat modern. Untuk itu, perlu dibudayakan studi interdisipliner, terutama ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu modern.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ihsan. 2016. Filsafat Islam Sebagai Paradigma Islamisasi Psikologi. Jurnal Hunafa Volume 3 No. 4

Fuad (2017) dengan judul penelitian “Membangun Etika Dan Kepribadian Dilembaga Pendidikan Islam Sebuah Perspektif Psikologi” Penelitian ini menjelaskan Tantangan pendidikan Islam sekarang ini adalah munculnya pergeseran tata nilai etika dan kepribadian di masyarakat karena pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, problematika sosial serta disparitas kemampuan ekonomi yang berbeda yang secara tidak langsung memunculkan konflik sosial, disharmonisasi hubungan orang tua dengan anak, guru dengan murid dan lain sebagainya. al-Qur’an sebagai sumber penggalian keilmuan telah menawarkan konsep pembangunan etika dan kepribadian (*ethics and personality development*) bagi manusia, khususnya peserta didik di lembaga pendidikan melalui psikologi qur’ani. Konseptualisasi dan teorisasi psikologi qur’ani dalam tulisan ini menggunakan content analisis dengan langkah-langkah; Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Inferring, Anayzing and Narrating hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai psikologi yang bersumber dari al-Qur’an melalui kata; *al-Nafs*, *al-Lubb*, *al-Fu’ad*, *al- Hilm*, *al-Hijr*, *al-Nuhyah*, *al-Shu’ur*, *al-Ruh*, *al-Aql*, *al-Qalb*. *al-Nafs* merupakan komponen dasar manusia yang berwujud immateri yang berpotensi baik dan buruk. *Nafs* berfungsi mengarahkan manusia untuk berperilaku emosional atau lemah lembut. *al-Lubb* merupakan kemampuan yang melekat pada diri manusia untuk membedakan baik buruk dengan bukti rasional. *al-Fu’ad* adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengendalikan diri. *Al-Hilm* merupakan potensi manusia

yang mampu bersikap tenang dalam menyikapi segala sesuatu. al-Hijr dan al-Nuhyah adalah daya kemampuan nalar yang berfungsi membedakan antara baik dan buruk. al-Syu'ur adalah aspek rohani manusia yang memungkinkan manusia dapat berfikir dan bernalar. al-Ruh merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatan manusia. al-Aql merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisa dan menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir. al-Qalb merupakan daya nalar opini, kecerdasan praktis dan kecakapan untuk memecahkan suatu masalah. Implementasi Psikologi Qur'ani yang ditemukan melalui al-Qur'an kemudian diintegrasikan dengan metode pembelajaran psikologi yang dikemukakan oleh: (1) Pakar psikologi; *Connectionism theory*, *Classical Conditioning*, *Operant Coditioning*, *Contiguous Conditioning*, *Cogitive theory* dan *Social Learning Theory*; (2) Pakar psikologi Islam; metode al-Uswah (keteladanan), metode pembiasaan, metode kisah, metode nasihat, metode targhib wa tarhib, metode tadarruj wa tigrari; (3) Metode yang sudah dilakukan di lembaga pendidikan Islam; safari ramadhan, salat berjamaah, istighasah dan tahlil, seni Islami, kepramukaan, silaturahmi dan bakti sosial.<sup>28</sup>

Haris (2017) dengan judul penelitian “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam” Penelitian ini menjelaskan mengenai Kehadiran agama saat

---

<sup>28</sup> Fuad. 2017. Membangun Etika Dan Kepribadian Dilembaga Pendidikan Islam Sebuah Perspektif Psikologi. Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 nomor 2

ini dituntut aktif dalam memecahkan persoalan dan tantangan yang dihadapi para penganutnya. Posisi dan peran agama tidak sekedar menjadi lambang kesalehan tetapi dapat berperan dalam memecahkan persoalan yang ada. Pendekatan yang dilakukan dalam memahami agama untuk memecahkan persoalan manusia salah satunya adalah melalui pendekatan secara psikologis. Pendekatan psikologis dalam studi Islam mempunyai peran signifikan untuk menjelaskan gejala-gejala lahiriah orang beragama. Berbekal teori-teori psikologi akan mudah mengetahui tingkat keagamaan yang difahami, dihayati dan diamalkan seseorang. Dalam teori kognitif agama mampu memberikan jawaban berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan diluar kemampuan manusia. Selain itu psikoterapi berbasis religious merupakan salah satu konsep psikoterapi dalam perspektif agama Islam yang dapat digunakan sebagai terapi penyembuhan berbagai penyakit baik fisik maupun gangguan mental., Hasil penelitian Dari hasil analisis terhadap beberapa pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bangunan keilmuan Psikologi Islam mengacu pada suatu konsep bahwa Islam hadir dengan menawarkan pembahasan tentang konsep manusia yang lebih komprehensif. Manusia tidak hanya dikendalikan oleh masa lalu atau lingkungan yang melingkupinya, tetapi mampu merancang masa depan dan mampu mengendalikan lingkungan. Manusia disamping memiliki potensi baik juga potensi buruk (terbatas). Konsep manusia dalam Psikologi Islam adalah bio-sosiopsikis-spiritual, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (*fisiologis*), mengakui

peran serta lingkungan (*sosiokultural*), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia. Islam memandang manusia memiliki unsur jasmaniah (materi) dan ruhaniah (non-materi) yang secara umum dapat dijelaskan melalui konsep *bio-sosio-psikisspiritual* yang dalam perkembangan psikologi barat tidak diakui keberadaannya. Perilaku manusia terbentuk dari hasil kolaborasi semua unsur, tidak ada reduksi antar unsur sehingga pemahaman tentang manusia dapat menemukan titik temu yang utuh. Islam juga menawarkan konsep manusia melalui pemahaman agama (wahyu). Memahami manusia tidak dapat dilepaskan dari konsep ruh (daya ikat pencipta dan makhluknya), hati (*Qalbu*) sebagai pengendali perilaku manusia, *nafs* yang menjadi wadah potensi manusia (baik-buruk) serta akal sebagai tempat nalar dan daya pemahaman tentang pilihan perilaku.<sup>29</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka itu penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang konsep psikologi Islam Hasan Langgulung, khususnya yang menguraikan lebih dalam tentang psikologi Islam *ummatic*. namun dalam beberapa penelitian yang disebutkan di atas mengkaji dalam lingkup kawasan Psikologi pendidikan secara umum, dan belum menyentuh inti utama psikologi Islam yang secara khusus berkaitan dengan kepribadian dan manusia. Oleh sebab itu peneliti mengajukan judul tentang Konsep Psikologi Islam Hasan Langgulung yang secara

---

<sup>29</sup> Haris. 2017. Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. Journal of social religion research vol. 2 no. 1 hlm. 73-90

khusus mengkaji tentang Kepribadian dan Manusia, Serta metode dan pendekatan apa yang digunakan oleh Hasan Langgulung dalam membangun Konsep Psikologi Islam.

#### G. Landasan Teori

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau gagasan, rancangan dari kejadian konkrit, lalu diabstrakan atau suatu olah mental dari sasaran atau objek yang berada diluar bahasa akal budi dengan tujuan menemukan makna mendalam dari suatu objek atau sasaran yang dikaji.<sup>30</sup>

Sedangkan konsep psikologi Islam Hasan Langgulung yang dimaksud adalah ide, atau gagasan Hasan Langgulung tentang kepribadian manusia, teori filsafat manusia, serta metode dan pendekatan yang digunakan Hasan Langgulung dalam membangun psikologi Islam.

##### a) Pandangan Psikolog Muslim

###### (1) al-Farabi

al-Farabi menjelaskan jiwa adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik. Jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi fisik.

Al-Farabi menjelaskan bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik buatan. Makna kinestetik adalah

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. Kamus...lm. 520

bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara-perantara alat berupa anggota tubuh yang beragam. Makna mempunyai kehidupan yang energik bahwa dalam diri manusia terdapat kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.<sup>31</sup>

Daya-daya jiwa menurut al-Fara>bi> adalah

(a) Jiwa tumbuh-tumbuhan

Jiwa ini terdiri dari *al-quwwah al-gha>dziyah* (daya nutrisi) yang berfungsi memberikan makanan dengan mengubah makanan menjadi bentuk tubuh. *al-quwwah al-murabbiyah* atau *al-quwwah al-munammiyah* (daya pemeliharaan atau daya pertumbuhan) yang berfungsi mengantarkan tubuh pada kesempurnaan perkembangan. *al-quwwah al-muwallidah* yang berfungsi generatif atau melahirkan, agar generasi tetap bertahan. Ketiga daya-daya ini terdapat pada tumbuhan, hewan dan manusia.

(b) Jiwa hewani

Jiwa ini terdiri dari *al-quwwah al-mudrikah* atau daya memahami dan *al-quwwah al-muharrikah* atau daya penggerak.

(c) Jiwa rasional

Al-Fara>bi> mendefinisikan daya rasional atau akal sebagai alat manusia untuk merasionalkan hal-hal yang

---

<sup>31</sup> Najati, Muhammad Ustman. Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002). hlm. 63.

rasional, membedakan antara indah dan buruk, serta menghasilkan ilmu dan industri.<sup>32</sup>

al-Fara>bi> juga berpendapat bahwa kekuatan berfikir merupakan kepala kekuatan indera dan kekuatan khayal. Kekuatan kecenderungan yang mengingini sesuatu atau membencinya. Dari situlah muncul apa yang dikenal dengan istilah *kemauan*. Kecenderungan atau keinginan adalah kecenderungan seseorang kepada setengah-setengah perkara yang telah difahami atau setengah-setengah perkara yang telah difahami atau setengah-setengah yang wajib disimpulkannya. Apabila kecenderungan itu merupakan indera atau khayal maka ia disebut dengan *kemauan*. Dan ini berlaku bagi manusia dan hewan, tapi jika kecenderungan itu dengan pemikiran maka ia disebut pilihan atau *ikhtiar* yang hal inilah yang hanya berlaku bagi manusia saja.<sup>33</sup> Pilihan atau *ikhtiar* itulah menurut al-Fara>bi> sebagai sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan.

Tentang kebahagiaan, tasawuf al-Fara>bi> berbeda dengan tasawuf kaum sufi umumnya, ia bersifat *teoritis-ilmiah*. Ia berpendapat dengan ilmu akan dapat mencapai kebahagiaan. Sedangkan kaum sufi lainnya berpendapat untuk mencapai

---

<sup>32</sup> Najati, Muhammad Ustman. 2002. Jiwa...hlm. 65-69.

<sup>33</sup> Langgulong, Hasan. 1980. Beberapa...hlm. 97.

kebahagiaan melalui jalan pantangan diri dari berbagai kenikmatan fisik.<sup>34</sup>

Dalam pandangan al-Farabi, kecenderungan yang disertai pemikiran disebut pilihan (*ikhtiar*) yang berlaku untuk manusia saja. al-Farabi menekan manusia sebagai makhluk yang bertindak agar dapat membentuk suatu kesempurnaan manusia. Pandangan al-Farabi tentang manusia lainnya, yaitu perlu ada hubungan kerja sama antara manusia-manusia lain.

(2) Ibnu Si>na>

Ibnu Si>na> berpendapat, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies (*jins*) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia nyata. Kesempurnaan itu adalah sesuatu yang dengan keberadaannya tabiat jenis menjadi manusia.<sup>35</sup> Ibnu Si>na> membagi daya jiwa menjadi tiga yaitu:

(a) Daya tumbuh-tumbuhan

Jiwa tumbuh-tumbuhan yang dimaksud sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik dari segi melahirkan, tumbuh dan makan.

(b) Daya hewan

Daya hewan yaitu sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai *parsialitas* dan bergerak karena

---

<sup>34</sup> Langgulong, Hasan. 1980. Beberapa....hlm. 77.

<sup>35</sup> Najati, Muhammad Ustman. 2002. Jiwa...hlm. 43.

keinginan. Jiwa ini terbagi menjadi dua kekuatan yaitu daya penggerak dan daya persepsi.

Ibnu Sina mengangkat topik daya jiwa yang mempersepsi yaitu daya yang mempersepsi dari luar adalah pancaindera *eksternal* seperti mata, telinga, hidung, lidah dan kulit. Lalu daya yang mempersepsi dari dalam yaitu indera batin seperti indera *kolektif*, daya *konsepsi*, daya *fantasi*, *waham* dan *memori*.<sup>36</sup>

(c) Daya rasional

Daya rasional sebagai kesempurnaan pertama bagi tubuh alamaiah yang bersifat mekanistik, dimana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial yang berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain ia mempersepsi semua persoalan *universal*.<sup>37</sup>

Menurut Ibnu Sina, Jasad tidak bisa dipisahkan dari jiwa karena jasad dan jiwa memiliki hubungan yang kuat. Jasad tidak ada maka jiwa tidak akan ada, karena tersedianya jasad untuk menerima, merupakan kemestian bagi wujud jiwa, dan spesifik jasad terhadap jiwa merupakan prinsip *etinitas* dan *independen* jiwa.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Najati, Muhammad Ustman. 2002. Jiwa...hlm. 45.

<sup>37</sup> Najati, Muhammad Ustman. 2002. Jiwa...hlm. 144-146.

<sup>38</sup> Zhara, Evi. Konsep Jiwa Dalam Tradisi Keilmuan Islam. Edukasi: Bimbingan Konseling. 4.1 (2018). hlm. 57.

Ibnu Sina berpendapat, yang membedakan manusia dengan makhluk lain dikarenakan manusia memiliki jiwa rasional atau akal yang digunakan untuk membedakan sesuatu yang indah dan buruk, baik dan jahat, antara apa yang dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan, dan mempersepsi hal-hal yang rasional dan bersifat abstrak. Ini mendorong penekanan Ibnu Sina di jiwa rasional atau akal yang menjadikan tujuan bahwa pendidikan Ibnu Sina adalah untuk pengembangan jiwa rasional atau akal. Terlepas dari itu semua pandangan al-Farabi dan Ibnu Sina tak jauh berbeda dan terdapat gabungan baik pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Plato.

(3) al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, *nafs* merupakan substansi manusia dengan ciri tidak bertempat dan berdiri sendiri. *ruh* merupakan panas alami (*al-Hararah al-Ghariziyah*) yang mengalir di nadi, syaraf dan pembuluh darah dan *al-jism* adalah bagian tubuh yang tersusun dari materi.

al-Ghazali berpendapat *nafs* menjadi esensi manusia. Sedangkan *ruh* dan *jism* yang keduanya menyatu sebagaimana mengalir dalam aliran-aliran darah pada *jism*. Oleh sebab itu

*jism* tanpa *ruh* dan *nafs* bagaikan benda tak hidup.<sup>39</sup> *nafs* (jiwa) menurut al-Ghaza>li> merupakan identitas esensial diri manusia yang membedakan dengan makhluk lain. *nafs* ini yang akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya diakhirat kelak.

al-Ghaza>li> membagi daya-daya jiwa yaitu daya jiwa hewan, daya persepsi batin (*internal*), daya khayal atau *fantasi*, daya waham daya memori, daya jiwa rasional.

Dorongan dan emosi merupakan aspek yang lebih banyak mendapatkan perhatian oleh al-Ghaza>li>. Al-Ghaza>li> berpendapat manusia mengumpulkan 4 sifat dalam diri, yaitu sifat *as-sab'iyah* (hewan buas), sifat *al-bahi>miyah* (hewan liar), sifat *asy-syaitha>niyah* (setan), dan sifat *ar-rabba>niyah* (ketuhanan).<sup>40</sup>

Menurut al-Ghaza>li>, tumbuhan hanya bisa bergerak dan ini prinsip dasar tumbuhan (*an-nafs al-nabatiyyah*). Hewan memiliki prinsip gerak dan prinsip rasa (*syu'ur*) atau *al-nafs al-hayawaniyyah*. Manusia mempunyai prinsip gerak, rasa manusia, berfikir dan memiliki kehendak dalam menentukan perbuatan (pinsip *an-nafs al-insaniyah*). Menurut al-Ghaza>li> kesadaran diri merupakan prinsip dasar manusia yang tak pernah berhenti. Al-Ghaza>li> menggunakan empat *term*

---

<sup>39</sup> Rahmad Salahuddin. Kerangka Epistemologi Ilmu Dalam Psikologi Islam. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Study*.1.1 (2020), hlm. 37.

<sup>40</sup> Najati, Muhammad Ustman. 2002. *Jiwa*....hlm. 229.

dalam menjelaskan hakikat manusia yaitu *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *'aql*.<sup>41</sup>

a. Latar Belakang Psikologi Islam

Psikologi Islam muncul atas ketidakpuasaan terhadap sifat-sifat asal manusia atau *human nature*. Sebab asumsi-asumsi mengenai sifat-sifat asal manusia tidak seluruhnya melibatkan sains sosial dan kemanusiaan, maka muncullah gerakan Psikologi Islam yang bermula pada “*association of Muslim social scientist*” atau perhimpunan ahli-ahli sains sosial Muslim. Perkumpulan itu berusaha mengungkapkan sumbangan-sumbangan ahli-ahli fikir Islam dalam bidang psikologi dan mengkritik asumsi-asumsi yang menjadi dasar teori-teori psikologi Barat. Sebagaimana ilmuwan-ilmuwan Islam terdahulu telah mengkaji mengenai jiwa seperti al-Fara>bi>, Ibnu Si>na> dan al-Ghaza>li>. Ini menunjukkan para ilmuwan muslim menaruh perhatian dalam hal jiwa. Dan mengindikasikan al-Qur’a>n telah lebih dahulu menginformasikan pembahasan tentang jiwa dengan ragam istilah seperti *nafs*, *qalb*, *ruh* dan *'aql*.

Kata *nafs* dalam al-Qur’a>n menunjukkan zat secara keseluruhan, lebih menyatakan unsur pengaruh ruh dan aktivitas biologis. kata *nafs* dalam al-Qur’a>n terdapat sebanyak 367 kali. Sedangkan kata *qalb* berkaitan dengan emosi dan akal manusia. *qalb* terdapat sebanyak 144 kali. kata *roh* dalam al-Qur’a>n memiliki

---

<sup>41</sup> Salahuddin, R. 2020. Kerangka...hlm. 35-36.

ragam makna, *Pertama*, bermakna sebagai pemberian hidup dan digunakan untuk menunjukkan wahyu dan malaikat. kata *roh* dalam al-Qur'a>n terdapat sebanyak 25 kali. Selanjutnya kata '*aql* sebagai kata benda mujarrad tidak disebut dalam al-Qur'a>n, tetapi sebagai kata kerja '*aqala* dengan segala akar katanya yang terdapat dalam al-Qur'a>n sebanyak 49 kali.<sup>42</sup>

Perbedaan mengenai sifat-sifat asal manusia dikalangan psikologi Barat inilah yang menjadi salah satu latar belakang tibanya psikologi Islam dalam mengupayakan kajian untuk ilmu pengetahuan mengenai jiwa manusia dengan pendekatan yang menyeluruh tidak hanya berbasis *empiris*, namun juga berdasarkan pendekatan wahyu. Sehingga kata Islam yang disematkan dibelakang kata psikologi sebagai arti ilmu tentang jiwa yang berasaskan nilai-nilai Islam atau ajaran Islam. Perbedaan antara psikologi barat dan Islam adalah mengenai sifat-sifat asal manusia yang dalam Islam memandang manusia itu *fitrah*. Manusia terlahir dengan membawai potensi baik dan mengakui adanya pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian manusia. Dan mengenai *ruh* dalam kajian psikologi Islam mendapat perhatian, sedangkan dalam psikologi Barat dengan ciri khas berbasis empiris dan mengutamakan pendekatan berbasis gejala-gejala luar dari manusia. Psikologi Islam cenderung melihat manusia lewat watak secara keseluruhan.

---

<sup>42</sup> Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia...* hlm. 276.

Hana Djumhana Bastaman menjelaskan Psikologi Islam adalah corak Psikologi berlandaskan citra manusia menurut pandangan Islam yang mempelajari keunikan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam kerohanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.<sup>43</sup>

Jadi psikologi Islam adalah ilmu yang mengkaji mengenai manusia dan dimensi-dimensi kejiwaan yang mempengaruhinya dan berlandaskan nilai-nilai Islam atau ajaran Islam sebagai upaya menjadikan manusia sejalan dengan sifat-sifat asal kejadiannya (*fitrah*).

Metode-metode yang dipakai dalam membangun psikologi Islam adalah (Mujib & Mudzakir, 2002).<sup>44</sup>

1) Metode pragmatis

Metode ini cenderung mengutamakan aspek kegunaan dan praktis dalam perumusan dan pengembangan psikologi Islam atau bangun psikologi Islam diadopsi dan ditransformasikan dari kerangka teori-teori psikologi kontemporer untuk dijustifikasi maupun dilegalisasi dari sumber al-Qur'a>n dan al-Hadis.

---

<sup>43</sup> Mubarak, Achmad. *Jiwa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000). hlm. 266-267.

<sup>44</sup> Yudiani, Ema. Pengantar Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 14.2 (2013). hlm. 175-86.

## 2) Metode idealistik

Metode ini berfokus menemukan psikologi Islam dari sumber-sumber atau ajaran Islam. Menggunakan pola deduktif dengan menemukan *premis mayor* (sebagai postulasi) yang digali dari al-Qur'a>n dan al-Hadi>s. Metode ini mempunyai tiga pendekatan yaitu:

### a. Skriptualis

Pendekatan dalam psikologi Islam yang didasarkan dari al-Qur'a>n dan al-Hadi>s secara literal, dengan asumsi bahwa Allah yang menciptakan jiwa manusia maka Allah jualah yang menciptakan hukum-hukum dalam psikologinya.

### b. Filosofis

Pengkajian psikologi Islam yang didasarkan pada langkah-langkah berpikir spekulatif yaitu mencakup berpikir sistematis, radikal dan universal serta dengan kekuatan akal sehat.

### c. Pendekatan Sufistik

Pendekatan yang didasarkan pada prosedur intuitif, ilham dan cita-cita. Dengan melalui penajaman *qalbu*. Cara ini dapat membuka hijab (tabir) yang menghalangi manusia dengan ilmu-ilmu Allah.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis terdiri dalam 5 bagian. Bab I adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II adalah karya dan biografi Hasan Langgulung yang terdiri dari riwayat hidup, pendidikan, kiprah, karya monumental, alasan pemilihan tokoh, dan alasan pemilihan buku.

Bab III adalah metode penelitian, yang menguraikan pendekatan dan jenis penelitian, sumber primer dan sekunder data penelitian, deskripsi umum buku, langkah-langkah pengumpulan data, metode pengambilan data dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan terdiri konsep kepribadian manusia, teori filsafat manusia, metode dan pendekatan yang digunakan Hasan Langgulung dalam membangun Psikologi Islam.

Bab V adalah kesimpulan dan saran yaitu kesimpulan konsep psikologi Islam Hasan Langgulung dan saran-saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.